

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Hakikat Strategi Pembiasaan Membaca

a. Definisi Strategi Pembiasaan Membaca

a) Definisi Strategi

Dr. Eliyanto dan Zahroh mengatakan Strategi Asal kata “Strategi” adalah turunan dari kata *strategos* (dalam Bahasa Yunani). Strategi berasal dari konsep militer, yang ditransfer ke dalam bidang bisnis dan untuk kehidupan organisasi, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Strategi (Strategy) adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.¹⁰ Menurut Mandagi, dkk dalam Nugroho mengatakan, Strategi yang berasal dari istilah militer, strategis, pada dasarnya berarti mengalahkan lawan, strategi pada dasarnya merupakan rancangan bagaimana “menang”.¹¹

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi adalah pendekatan menyeluruh yang berawal dari konsep militer, kemudian diterapkan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan, yang

¹⁰ Dr. Eliyanto and Zahroh., Strategi Pembelajaran Berbasis P.A.I.K.E.M, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, 2021), hal, 5.

¹¹ Mandagi, L., Lopian, M., & Lambey, T. (2022). Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Menghadapi Era New Normal Di Kecamatan Tomohon Utara Kelurahan Kakaskasen 1. *JURNAL EKSEKUTIF*, 2(3).

mencakup perencanaan, pelaksanaan gagasan, dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan atau “menang” dalam suatu situasi.

b) Definisi Pembiasaan

Menurut Siti C Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang artinya “lazim” atau “umum”, sedangkan kata “pembiasaan” artinya adalah pola untuk melakukakan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.¹² Ramayulis mengatakan Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian melalui pengalaman atau pembelajaran yang dilakukan secara berulang terhadap stimulus yang sama. Proses ini menjadikan perilaku tersebut relatif menetap dan bersifat otomatis, sehingga efektif dalam menanamkan iman, akhlak mulia, serta kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.¹³

Abdullah Nasih Ulwan dkk mengatakan, mendidik dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak didik, sehingga apa yang dibiasakan

¹² Siti Chumairoh., “Tesis” *Studi Analisis Pembiasaan Doa-Doa Harian Secara Klasikal Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa di SD 03 Kandangmas Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013 / 2014*. Hal, 8

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). h, 58

terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna.¹⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, Pembiasaan adalah hasil dari pengalaman atau proses belajar yang dilakukan secara berulang terhadap stimulus yang sama, sehingga membentuk kebiasaan dan karakter. Proses ini efektif dalam menanamkan akhlak, keimanan, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

c) Definisi Membaca

Menurut Dalman Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan.¹⁵ Menurut Patiung dalam Harjasujana mengatakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca

¹⁴ Abdulloh Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 60

¹⁵ DR. H. Dalman, Mpd, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 5.

diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks.¹⁶

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan strategi pembiasaan membaca Adalah pendekatan terencana dan sistematis yang dilakukan melalui proses pembelajaran dan pengulangan aktivitas membaca secara terus-menerus, dengan tujuan membentuk kebiasaan, meningkatkan pemahaman, serta menanamkan nilai dan karakter positif pada santri.

b. Langkah-langkah Strategi Pembiasaan Membaca

Menurut Mulyasa, Langkah-langkah metode pembiasaan seperti kata pepatah, bisa karena terbiasa, memang demikian yang terjadi, apabila tidak terbiasa maka anak akan sulit untuk dididik, karena anak tersebut belum terbiasa atau asing terhadap apa yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Berikut langkah-langkah metode pembiasaan pada anak menurut Sukriadi:

- 1) Mulailah Pembiasaan Sebelum Terlambat Sebelum anak didik mempunyai kebiasaan-kebiasaan lain yang buruk yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Jika tidak, anak didik akan condong terhadap kebiasaan-kebiasaan yang buruk, hal tersebut dapat dilihat dari

¹⁶ Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352-376.

perilaku anak di sekolah, apabila perilaku anak lebih condong terhadap kebiasaan-kebiasaan yang buruk, maka seorang guru hendaknya menegur dan bersikap tegas agar peserta didik tersebut meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya.

- 2) Pembiasaan Hendaklah Dilaksanakan Secara Berkelanjutan
Pembiasaan harus dilaksanakan secara berkelanjutan (continue), rutin, terus-menerus (berulang-ulang) dan dijalankan secara tertatur. Sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen atau tetap dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan guru sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari metode pembiasaan pada peserta didik di sekolah
- 3) Pembiasaan itu Hendaklah Konsekuen, Bersikap Tegas dan Tetap Teguh Terhadap Pendirian Dalam melaksanakan pembiasaan dibutuhkan suatu ketegasan atau bahkan juga dengan menggunakan hukuman. Jangan memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh sikap dan kebiasaan yang lebih tepat dan positif sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Hukuman sangat penting diterapkan pada siswa agar kebiasaankebiasaan yang telah ditetapkan tidak mudah dilanggar oleh siswa.

- 4) Pembiasaan yang Mula-Mulanya Mekanistik itu Harus Makin Menjadi Pembiasaan yang Disertai Hati Anak itu Sendiri. Dalam melakukan pembiasaan pada siswa yang pada mulanya kebiasaan tersebut didasarkan pada aturan dan prosedur yang berlaku, seiring dengan berjalannya waktu dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Sehingga tanpa adanya aturan dan prosedur siswa sudah terbiasa melakukannya.¹⁷

Menurut Famelia M dkk, dikenal karena membagi membaca berdasarkan tujuan dan kecepatan, yang secara tidak langsung menjadi strategi untuk membiasakan pembaca berinteraksi dengan teks dalam berbagai cara. Untuk tujuan pembiasaan, jenis membaca yang didorong adalah Membaca Ekstensif.

Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin. Strategi ini sangat cocok untuk tahap pembiasaan karena fokusnya adalah pada kuantitas dan kecepatan, bukan kedalaman.

a) Membaca Survei (Survey Reading)

Langkah: Melakukan peninjauan umum terhadap buku atau teks secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran isi secara cepat.

Tujuan Pembiasaan: Melatih pembaca untuk tidak takut pada buku tebal dan cepat menentukan apakah suatu buku menarik atau tidak.

¹⁷ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167-169

b) Membaca Sekilas (Skimming)

Langkah: Mencari inti sari (gagasan pokok) atau ide utama sebuah bacaan secara cepat dengan mengabaikan detail yang tidak diperlukan.

Tujuan Pembiasaan: Melatih efisiensi dan fokus, mengajarkan pembaca untuk mencari informasi penting dengan cepat.

c) Membaca Dangkal (Superficial Reading)

Langkah: Membaca untuk memperoleh pemahaman yang tidak mendalam dari suatu bacaan.

Tujuan Pembiasaan: Menumbuhkan kegemaran membaca dan melatih kelancaran, karena tekanan untuk memahami setiap detail diminimalisir.¹⁸

Menurut Akhyar Y dan Sutrawati E, Strategi pembiasaan membaca yang efektif secara konsep umum berfokus pada bagaimana perilaku membaca dibentuk agar menjadi kebiasaan yang melekat. Konsep ini banyak dirujuk dalam penelitian tentang implementasi metode pembiasaan di lembaga pendidikan.

Langkah-Langkah Pembentukan Kebiasaan yang Efektif:

1) Mekanistik Awal

Langkah: Melakukan kegiatan membaca pada mulanya hanya bersifat mekanistik (melakukan tanpa pemahaman mendalam) dan diawasi

¹⁸ Famelia, M., Supriyono, S., & Angraini, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Skimming dan Scanning pada Siswa Kelas VII SMP Taman Siswa Teluk Betung tahun pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-12.

secara ketat, konsisten, dan tegas oleh pendidik. Tujuan Pembiasaan: Membangun otot kebiasaan dan disiplin, memastikan kegiatan membaca tidak dilanggar pada tahap awal.

2) Transformasi Bertahap

Langkah: Secara berangsur-angsur kebiasaan mekanistik tersebut harus diubah Tujuan Pembiasaan: Kebiasaan membaca tidak lagi hanya kegiatan verbalistik/rutinitas, tetapi mulai disertai kesadaran dan kata hati anak didik itu sendiri, sehingga timbul minat dan dorongan internal untuk membaca.

3) Faktor Pendukung dan Lingkungan

Langkah: Menyediakan faktor-faktor yang mendorong kegiatan membaca, antara lain: adanya dorongan/kebutuhan, harapan/cita-cita, dan lingkungan yang baik (misalnya lingkungan kaya teks dan sumber bacaan yang menarik). Tujuan Pembiasaan: Memastikan bahwa lingkungan (sekolah/rumah) memfasilitasi dan memotivasi kegiatan membaca agar kebiasaan tersebut dapat dipertahankan.¹⁹

Berpijak dari uraian tentang langkah-langkah strategi pembiasaan membaca maka dari penelitian ini berfokus pada Pembentukan Disiplin, menekankan bahwa pembiasaan harus dimulai sebelum terlambat, dilaksanakan rutin dan berkelanjutan dengan ketegasan, serta bertransisi dari kegiatan mekanistik (berbasis aturan) menjadi didorong oleh kesadaran

¹⁹ Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132-146.

hati santri. Proses ini harus didukung oleh lingkungan yang kaya teks dan keteladanan dari guru ustad dan ustdazah..

Dan dapat berfokus pada Pengembangan Keterampilan melalui Membaca Ekstensif, yaitu strategi membaca cepat untuk menumbuhkan kegemaran dan efisiensi. Teknik kuncinya mencakup Membaca Survei (untuk gambaran umum), Membaca Sekilas (*skimming*) untuk mencari ide utama dengan cepat, dan Membaca Dangkal untuk melatih kelancaran tanpa tekanan pemahaman mendalam. Intinya, pembiasaan ini akan berhasil kepada santri jika kegiatan membaca menjadi kebutuhan pribadi yang dilakukan secara konsisten dan terampil.

c. Kelebihan dan kekurangan Strategi Pembiasaan Membaca

Menurut Hendriana E.C dan Jacobus mengatakan Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Pembiasaan Pembiasaan merupakan metode pendidikan anak usia dini yang tepat, mengingat anak usia dini rentan dan mudah mengikuti apa yang diajarkan. Tentunya semua metode pembelajaran dalam pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Mirip dengan metode pembiasaan, kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

Kelebihan

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu
- 2) Dapat menyentuh aspek lahiriah dan bathiniyah
- 3) Dalam sejarah pembiasaan dianggap sebagai metode yang paling ampuh untuk menanamkan dan membentuk karakter anak. Karena peserta didik

akan bersentuhan langsung dengan pengamalan dari pengetahuan yang dipelajarinya secara teoritis

Kekurangan Kelemahan metode ini adalah membutuhkan pendidik yang dapat menjadi panutan sejati dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak didiknya. Oleh karena itu, tidak ada kesan bahwa pendidik hanya bisa mengajarkan nilai-nilai dan gagal mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan kepada anak didiknya.²⁰

Menurut Bambang dalam Agung L dkk mengatakan, Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satu pun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

Tentunya dalam metode pembiasaan ini mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan metode pembiasaan

- a. Menghemat tenaga dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan pribadi anak.

²⁰ Hendriana, E.C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1 (2), h. 25-29

- d. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan keterampilan menggunakan peralatan olah raga.
- e. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol) dan sebagainya.
- f. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat.
- g. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- h. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- i. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis.

Kekurangan Metode Pembiasaan

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal monoton, dan mudah membosankan.
- d. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- e. Dapat menimbulkan verbalisme.²¹

²¹ Agung, L., & Makbul, M. (2024). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kualitas Hafalan Doa Harian Dan Surah-Surah Pendek Pada Siswa Kelas 2 Di MDTA Assabiiyah Karawang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 195-207.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Metode pembiasaan merupakan cara yang tepat untuk mendidik anak, terutama dalam membentuk karakter dan kebiasaan baik. Kelebihannya antara lain dapat menghemat waktu dan tenaga, menyentuh aspek lahiriah dan batiniah, serta terbukti efektif dalam pembentukan kepribadian dan kecakapan anak, baik motorik maupun mental. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti dapat menghambat inisiatif, membuat kegiatan terasa monoton, membentuk kebiasaan yang kaku, serta menuntut guru menjadi teladan nyata bagi santri.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Definisi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan aktivitas pembelajaran dan sarana memperoleh informasi, di mana pengetahuan pembaca berperan penting dalam membentuk makna teks.

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar “mampu” yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu) jadi dapat diartikan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu”.²²

Membaca adalah kegiatan yang kompleks karena melibatkan kemampuan untuk mengingat simbol grafis berupa huruf, Membaca adalah kegiatan kompleks yang melibatkan pengenalan huruf, bunyi, dan penulisan dalam bentuk kata dan kalimat.²³

²² WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 628.

²³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

Secara etimologis, Al-Qur'an memiliki makna yang sepadan dengan kata *qira'ah*, yang berasal dari kata kerja *qara'a*, yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sementara itu, menurut Subhi As-Shalih, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf berdasarkan riwayat yang mutawatir dan sahih, serta dibaca oleh umat Islam sebagai bagian dari ibadah.²⁴

b. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Ciri-ciri Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an apabila telah memenuhi beberapa indikator berikut.²⁵

1) Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran, yang berasal dari kata "lancar," menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan yang tidak mengalami hambatan, tidak terputus-putus, diucapkan dengan fasih, serta berlangsung tanpa penundaan.²⁶ Dalam konteks membaca Al-Qur'an, kelancaran mengacu pada kemampuan untuk membaca dengan lancar tanpa kesulitan atau gangguan, baik dari segi pengucapan, penghayatan, maupun ketepatan bacaan.

²⁴ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Vol. 4. No. 1, 2018, Sekolah Tinggi Ilmu Al Urwatul Wutsqo Jombang, 56.

²⁵ Aquami. *Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang*. Vol. 3, No.1, Juni 2007, 77.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 633.

2) Ketetapan Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Ilmu Tajwid

Ketetapan dalam membaca Al-Qur'an merujuk pada keselarasan bacaan dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Istilah "tajwid" berasal dari akar kata "توج" yang memiliki makna memperindah atau memperbagus. Tujuan dari tajwid adalah untuk menyempurnakan dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.²⁷

3) Kesesuaian Membaca dengan Makharijul Huruf

Makharijul huruf merupakan teknik pengucapan huruf-huruf dengan memperhatikan asal keluarnya bunyi huruf tersebut, seperti dari tenggorokan, bagian tengah lidah, antara dua bibir, dan tempat lainnya sesuai dengan karakter huruf

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penulis dalam menguatkan proposal ini, penulis memaparkan penelitian relevan, penelitian yang dilaksanakan oleh sebagai berikut:

1. Artikel dari Fatiya Nurul Laily dan Sitti Maesurah “*Strategi Peningkatan Kemampuan dan Pemahaman Siswa TPQ Atas Pelafalan Makharijul Huruf dan Ilmu Tajwid di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto*”

Hasil penelitian memaparkan Menurut Fatiya dkk, menyatakan bahwa diperlukannya pendekatan tertentu ketika ingin memberikan

²⁷ Mahmud Yunus. Kamus Arab Indonesia, 94

pendidikan agama kepada anak, salah satunya melalui pendekatan keagamaan. Dari beberapa penjelasan di atas, maka penulis menemukan beberapa permasalahan yang sering ditemui di masa ini, yakni sehubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an terhadap anak-anak, khususnya kemampuan dan pemahaman mereka mengenai ilmu tajwid dan makarijul huruf dalam bacaan Al-Qur'an.²⁸

Berdasarkan kajian diatas penulis menemukan Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Adapun perbedaannya peneliti fokus terhadap strategi peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa TPQ di bacaan Makhoriul Hurufnya sedangkan sementara itu penulis menganalisis strategi guru TPQ pada Pembiasaan membaca peraga secara klasikal untuk memecahkan masalah menggunakan angket/kuisisioner, dokumentasi, observasi dan tes.

2. Jurnal dari Ummu Kultsum, dkk "*Pengaruh Penerapan Model Klasikal Terhadap Hasil Bacaan Al-Qur'an Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Makmur*"

Hasil penelitian memaparkan Dari data yang sudah ada terkait kurang lancarnya membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid maka akan berdampak terhadap kualitas membaca Al-Qur'an. Sehingga seorang guru penting mengoptimalkan model klasikal ketika kegiatan KBM berlangsung. Dari pemaparan diatas, bermaksud untuk melihat

²⁸ Fatiya Nurul Laily, Tajwid Di and Desa Baureno, "*Siswa TPQ atas Pelafalan Makhoriul Huruf dan Ilmu*," n.d., hal, 12–26.

bagaimana hubungan penerapan model klasikal terhadap hasil bacaan Al-Qur'an santri. Beberapa guru mengatakan model klasikal ini cocok diterapkan saat mengajar santri, sehingga memudahkan santri membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid. Untuk mencapai suatu hasil yang baik sehingga seorang murid bisa dan mumpuni dalam membaca Al-Qur'an maka perlu adanya sebuah kontrol atau strategi yang baik dari guru. Diketahui ada beberapa pola yang berlaku dalam metode hafalan maupun metode membaca Al-Qur'an. Salah satu dari beberapa model yang dan saat ini diterapkan adalah model klasikal.²⁹

Berdasarkan kajian diatas penulis menemukan peneliti menggunakan metode kuantitatif korelational. Adapun perbedaannya peneliti fokus terhadap adanya implikasi serius pada proses pembelajaran yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran dan perbedaan pada hasil kemampuan belajar yang dicapai sedangkan peneliti yg menganalisis strategi guru TPQ pada pembiasaan membaca peraga secara klasikal.

3. Tesis dari Nia Chamidah *“Implementasi Metode Qira’ati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di TPQ Al-Hikmah Semarang)”*

Hasil penelitian memaparkan penerapan metode qira’ati di TPQ Al-Hikmah masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya

²⁹ Ummu Kultsum and Ahans Mahabie, “Pengaruh Penerapan Model Klasikal Terhadap Hasil Bacaan Al- Qur'an Taman Pendidikan Al- Qur'an” Vol 2, no. 1 (2022): hal, 48–63.

keterlibatan Masyarakat sekitar dan terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengajar Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pemberdayaan Masyarakat menjadi sangat relevan. Pemberdayaan Masyarakat dalam konteks ini melibatkan partisipasi aktif orang tua dan Masyarakat sekitar dalam proses pembelajaran, mulai dari pengadaan fasilitas, peningkatan kapasitas pengajar, hingga dukungan moral dan material bagi TPQ.³⁰

Berdasarkan kajian diatas penulis menemukan peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya peneliti fokus terhadap kurangnya keterlibatan Masyarakat sekitar dan terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengajar Al-Qur'an sedangkan peneliti menganalisis strategi guru TPQ pada pembiasaan membaca.

4. Jurnal dari Indah Pebrianti "*Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan siswa Membaca Al-Qur'an*"

Hasil wawancara Pembiasaan melakukan baca Al-Qur'an di MIN 2 Murung Raya sudah diterapkan selama kurang lebih 2 tahun terakhir. Rutinitas melakukan baca Al-Qur'an ini diawali. Program ini tidak Konsistensi, serta kesungguhan dalam melakukan baca Al-Qur'an. Wali kelas melaporkan bahwa setiap tahunnya, kebiasaan melakukan baca Al-Qur'an siswa menaikkan dan perihal ini memberi manfaat tambahan yaitu

³⁰ Nia Chamidah, Tesis "*Membaca Al- Qur'an Berbasis, and Pemberdayaan Masyarakat,*" (2024), hal, 1-89.

membuat mereka lebih mudah menerima memulai aktivitas akademik di pagi hari.³¹

Berdasarkan uraian di atas penulis menemukan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Adapun perbedaan peneliti fokus terhadap rutinitas melakukan baca Al-Qur'an tetapi programnya tidak konsisten sedangkan peneliti menganalisis hubungan pembiasaan membaca dengan membaca Al-Qur'an.

5. Jurnal dari Marilin Kristina, dkk *“Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa di SD Negeri 2 Kedondong”*

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 2 Kedondong siswa terlihat kurang bersemangat belajar siswa di sekolah, guru mengajar dengan monoton sehingga siswa menjadi lebih bosan terhadap pelajaran, karena kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti penggunaan media pembelajaran, guru lebih cenderung menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah dan menurut salah satu guru yang ada di SD Negeri 2 Kedondong bahwa kepala sekolah kurang memberikan perhatiannya terhadap tugas tanggung jawab pendidik. Oleh karena itu, maka penting kiranya dilakukan penelitian tentang Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual untuk

³¹ Indah Pebrianti, Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal E-ISSN 2598-3997 Vol.7, No. 1 Juni 2024

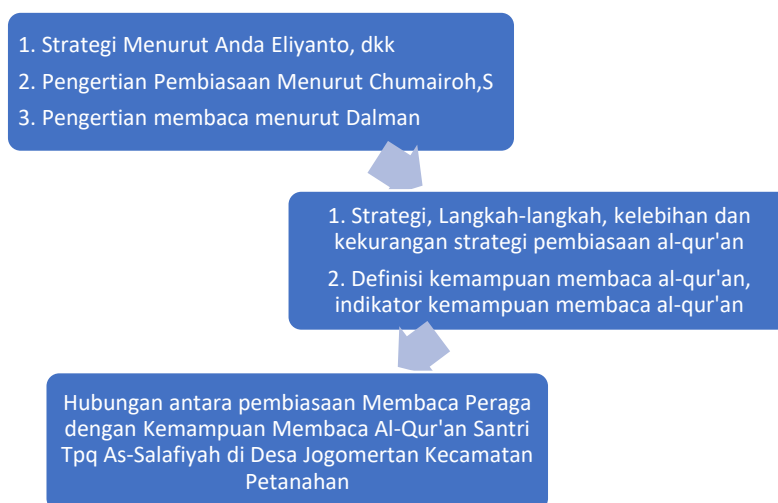
Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kedondong.³²

Berdasarkan uraian di atas penulis menemukan peneliti menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Adapun perbedaan peneliti fokus terhadap penggunaan media pembelajaran sedangkan peneliti menganalisis hubungan antara pembiasaan membaca peraga dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disusun kerangka teori sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Teori



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah ditetapkan pada penelitian. Jawaban sementara tersebut diberikan

³² Kristina, M., Sari, R. N., Sari, N. Y., & Gumanti, M. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa di SD Negeri 2 Kedondong. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(3), 350-357.

berdasarkan teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta empiris yang berasal dari pengumpulan data lapangan, sehingga hipotesis bisa dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.³³ Adapun hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

Uji korelasi dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan atau keeratan hubungan, korelasi dapat juga untuk mengetahui arah hubungan dua variabel numerik. Misalnya, apakah hubungan berat badan dan tekanan darah mempunyai derajat yang kuat atau lemah, dan juga apakah kedua variabel tersebut berpola positif atau negatif. Secara sederhana atau secara visual hubungan dua variabel dapat dilihat dari diagram tebar/pencar (Scatter Plot). Diagram tebar adalah grafik yang menunjukkan titik-titik perpotongan nilai data dari dua variabel (X dan Y). Pada umumnya dalam grafik, variabel independen (X) diletakkan pada garis horizontal sedangkan variabel dependen (Y) pada garis vertikal.³⁴

Dalam uji korelasi, ada dua hipotesis:

H_0 (Hipotesis nol) tidak ada hubungan (korelasi) antara variabel X dan Y.

$H_0: \rho = 0$ $H: \rho \neq 0$ ($\rho = \text{rho} = \text{koefisien korelasi populasi}$)

H_1 (Hipotesis alternatif) Ada hubungan (korelasi) antara variabel X dan Y.

$H_1: \rho \neq 0$ $H_1: \rho =$ atau jika arah hubungan ditentukan:

³³Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 64

³⁴ Fauziyah, D. R. N. (2018). Analisis Data Menggunakan Uji Korelasi dan Uji Regresi Linier di Bidang Kesehatan Masyarakat dan Klinis.